



## Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan dan Pengobatan Cacingan Sejak Dini

*Increasing Public Awareness about Early Prevention and Treatment of Helminthiasis*

**Fakhruddin<sup>1</sup>, Ade Wirastuti<sup>2</sup>, Sri Rahmat Molidia<sup>3\*</sup>, Abdurraafi' Maududi Dermawan<sup>4</sup>, Rommy<sup>5</sup>, Muhammad Nur Ajwad<sup>6</sup>, Kharina Anisya<sup>7</sup>, Fortunata Saesarria Deisberanda<sup>8</sup>, Salsabela<sup>9</sup>, Kathina Deswi Aqsa<sup>10</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

[srirahmat@pharm.untan.ac.id](mailto:srirahmat@pharm.untan.ac.id)

\*corresponding author

Tanggal Terbit: 30 Desember 2025

### ABSTRAK

Cacingan, infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing, masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, terutama di daerah tropis, dan ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi. Penyakit ini memiliki prevalensi tinggi yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, kebersihan lingkungan, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Penggunaan obat cacing (antihelmintik) secara tidak rasional sering kali terjadi, mengurangi efektivitas pengobatan dan menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat cacing yang rasional, terutama bagi orang tua dalam pemberian obat pada anak, sangat penting. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Alianyang Pontianak melalui penyuluhan yang meliputi pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, dengan skor rata-rata meningkat dari 9,47 menjadi 10,56, atau naik sebesar 11,58%. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat serta perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan cacingan.

**Kata Kunci:** Cacingan, Obat Cacing, Edukasi, Ketepatan Penggunaan Obat

### ABSTRACT

*Helminthiasis is an infection caused by parasitic worms, remain a major health problem in Indonesia, especially in tropical areas, and are transmitted through contaminated soil. This disease has a high prevalence, which is influenced by socioeconomic factors, environmental hygiene, and low public awareness of clean and healthy living practices. The irrational use of antihelmintic drugs often occurs, reducing the effectiveness of treatment and causing side effects. Therefore, education on the rational use of antihelmintic drugs, especially for parents in administering drugs to children, is very important. The activity was carried out at the Alianyang Pontianak Community Health Center through counseling that included material presentation, discussion, question and*



*answer sessions, and evaluation using pre-tests and post-tests. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge, with the average score increasing from 9.47 to 10.56, or an increase of 11.58%. This activity proved effective in increasing public understanding of the importance of proper medication use and clean and healthy living behaviors as a means of preventing helminthiasis.*

**Keywords:** *Helminthiasis, Antihelminthic Drugs, Education, Rational Drug Use*

## **LATAR BELAKANG**

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar memiliki peran penting dalam upaya kesehatan masyarakat, mencakup pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), serta pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan bagian integral dari sistem pelayanan tersebut, bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pengobatan melalui penggunaan obat yang rasional (Lawan et al., 2022). Dalam konteks ini, pemberian informasi dan edukasi yang tepat mengenai penggunaan obat, termasuk obat cacing, sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

Cacingan adalah infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing, yang umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis. Penyakit ini ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur cacing, menginfeksi saluran pencernaan manusia. Infeksi ini dapat menyebabkan kehilangan karbohidrat, protein, dan darah, yang berujung pada gangguan pertumbuhan serta penurunan daya tahan tubuh (Wiyono et al., 2020). Anak-anak usia 1 hingga 12 tahun paling rentan terhadap cacingan karena perilaku hidup bersih dan sehat yang belum terbentuk dengan baik, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau bermain di lingkungan kotor (Yurika et al., 2020).

Prevalensi cacingan masih tinggi di negara beriklim tropis seperti Indonesia. Kondisi tanah yang lembab dan hangat mendukung perkembangan telur dan larva cacing. Faktor sosial ekonomi, kebersihan lingkungan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi menjadi penyebab utama tingginya angka infeksi (Sigalingging et al., 2019). Di Indonesia, upaya penanggulangan dilakukan melalui kebijakan nasional yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan, yang menargetkan penurunan prevalensi infeksi melalui pemberian obat cacing massal dan edukasi masyarakat (Permenkes RI, 2017).

Obat cacing atau antihelminik, seperti albendazole, mebendazole, dan pirantel pamoat, digunakan untuk membunuh cacing dalam tubuh manusia, baik di saluran cerna maupun secara sistemik di jaringan tubuh (Hasibuan, 2018). Kementerian Kesehatan merekomendasikan penggunaan albendazole 400 mg untuk dewasa dan 40 mg untuk anak sebagai dosis tunggal yang aman, efektif, dan terjangkau (Masniati et al., 2018). Namun, penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi masalah serius, dengan lebih dari 50% penggunaan obat di masyarakat tidak sesuai dengan pedoman pengobatan yang benar (Harahap et al., 2017). Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai dosis dan cara penggunaan obat dapat meningkatkan risiko efek samping, resistensi, dan kegagalan terapi

(Sari et al., 2023). Selain itu adanya kasus kematian balita akibat infeksi cacing masif di Sukabumi pada tahun 2025, yang memicu keprihatinan public (Agustine, 2025).

Infeksi cacing tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga menurunkan kualitas hidup penderitanya melalui penurunan status gizi, kecerdasan, dan produktivitas, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian sosial dan ekonomi (Widyarati, 2023). Oleh karena itu, edukasi kesehatan kepada masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan dan penggunaan obat yang tepat. Puskesmas, sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan, memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan penggunaan obat secara rasional (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Alianyang Pontianak dengan tema “Kenali, Cegah, Obati: Lawan Cacing Sejak Dini” sebagai langkah nyata untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Melalui penyuluhan ini, masyarakat diharapkan memahami pentingnya perilaku hidup bersih, cara pencegahan penyakit cacingan, serta penggunaan obat cacing yang rasional. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan masyarakat sekitar tentang pencegahan infeksi cacing serta penggunaan obat yang tepat, sehingga dapat menurunkan angka kejadian penyakit cacingan di Pontianak dan mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan edukasi dengan tema “Kenali, Cegah, Obati: Lawan Cacing Sejak Dini” dilaksanakan di Puskesmas Alianyang Pontianak sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengobatan cacingan. Pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian materi edukasi yang disampaikan secara langsung kepada peserta melalui penggunaan media leaflet yang berisi informasi mengenai bahaya cacingan, cara pencegahannya, serta pentingnya penggunaan obat cacing secara rasional. Leaflet ini dibagikan kepada pasien dan keluarga pasien yang hadir di Puskesmas, dengan tujuan memastikan informasi yang diberikan dapat menjangkau individu-individu yang berisiko tinggi terkena infeksi cacing, khususnya anak-anak dan keluarga yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai topik ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan dua kuesioner, yaitu pre-test dan post-test. Kuesioner pre-test diberikan kepada peserta sebelum materi edukasi disampaikan untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang pencegahan dan pengobatan cacingan. Setelah materi edukasi diberikan, kuesioner post-test disebarikan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Data yang dikumpulkan dari pre-test dan post-test ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman peserta berubah setelah mengikuti kegiatan edukasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh peserta pada pre-test dan post-test, untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai pencegahan dan pengobatan cacingan. Perbandingan hasil tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dan merencanakan langkah-langkah pengembangan kegiatan edukasi di masa depan.

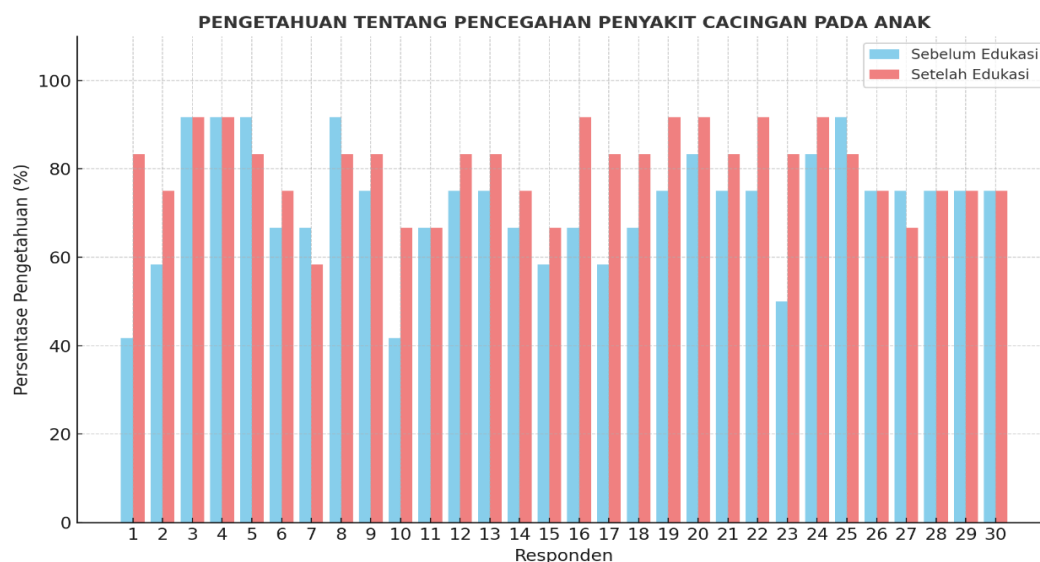
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi pencegahan infeksi cacing melalui pola hidup bersih dan sehat di masyarakat dilakukan dengan pendekatan edukatif dan intervensi kesehatan. Hasil pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan masyarakat sekitar mengenai pencegahan cacingan serta penggunaan obat yang tepat, sehingga dapat menurunkan angka kejadian penyakit cacingan di Pontianak dan mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Edukasi Pencegahan dan Penggunaan Obat Antelmintik yang Tepat**

Karakteristik	n = 30 (%)	Min-Max	Mean
Jenis Kelamin			
Laki-laki	7 (23,33)		
Perempuan	23 (76,67)		
Usia		10-60	33,9

Sebanyak 30 responden mengikuti kegiatan edukasi yang dilakukan. Responden mayoritas perempuan dengan rentang usia berkisar 10-60 tahun yang lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 1.



**Gambar 1. Gambaran Penyebaran Penilaian Pengetahuan Responden tentang Penyakit Cacingan**

Gambar 1 dan Tabel 2 menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit cacingan pada anak, baik sebelum maupun setelah diberikan edukasi. Secara keseluruhan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan responden setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Hal ini dapat dilihat pada grafik perbandingan tinggi batang, di mana batang yang berwarna merah (setelah edukasi) menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan batang berwarna biru (sebelum edukasi). Peningkatan ini menandakan bahwa sebagian besar responden mengalami

peningkatan pemahaman mengenai pencegahan penyakit cacangan setelah mengikuti intervensi edukasi yang diberikan.

Sebelum edukasi diberikan, tingkat pengetahuan responden menunjukkan variasi yang cukup lebar, dengan rentang antara 40% hingga 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penyebab, gejala, dan langkah pencegahan penyakit cacangan masih belum merata. Meskipun sebagian responden telah memiliki pengetahuan yang cukup baik, masih terdapat sebagian lainnya yang belum memahami secara menyeluruh faktor risiko serta cara yang efektif untuk mencegah penyakit cacangan tersebut.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Pengetahuan Responden**

Parameter	Nilai
<b>Rata-Rata Skor Pengetahuan</b>	
Pre test	9,47
Post test	10,56
<b>Selisih skor</b>	1,09
<b>Persentase peningkatan pengetahuan (%)</b>	11,58

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat, dengan rata-rata pemahaman mencapai lebih dari 80%, bahkan beberapa responden mencapai skor 100%. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor pretest sebesar 9,47 meningkat menjadi 10,56 pada post-test, yang menunjukkan kenaikan sebesar 11,58%. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah pencegahan penyakit cacangan.

Meskipun demikian, beberapa responden tidak mengalami peningkatan signifikan, bahkan cenderung stagnan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian saat edukasi, kesulitan dalam memahami materi, atau tingkat pengetahuan awal yang sudah tinggi, sehingga ruang untuk peningkatan terbatas. Namun, secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya dalam pencegahan penyakit cacangan pada anak.

**Tabel 3. Profil Pengetahuan Masyarakat terkait Penyakit Cacangan (Post Test)**

No	Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
1	Buang air besar sembarangan dapat menyebabkan cacangan	93,3	6,7
2	Tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar dapat menyebabkan penyakit cacangan	93,3	6,7
3	Flu merupakan salah satu gejala penyakit cacangan	86,7	13,3
4	Minum air sungai tanpa dimasak menyebabkan cacangan	96,7	3,3
5	Berjalan tanpa alas kaki salah satu penyebab cacangan	93,3	6,7
6	Memakan kelapa parut menyebabkan cacangan	10,0	90,0

7	Memakan sayur mentah tanpa dicuci dapat menyebabkan cacingan	93,3	6,7
8	Nafsu makan berkurang merupakan gejala cacingan	93,3	6,7
9	Buang air besar di tanah dapat menyebabkan cacingan	100,0	0,0
10	Mencuci tangan sebelum makan bisa mencegah cacingan	6,7	93,3
11	Minum obat cacing cukup sekali seumur hidup	100,0	0,0
12	Minum obat cacing minimal 1 kali dalam setahun	93,3	6,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93,3%) memiliki pengetahuan yang benar tentang bahaya buang air besar sembarangan dan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar sebagai penyebab penyakit cacingan, serta minum air sungai tanpa dimasak (96,7%). Hasil temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi insidensi cacingan. Selain itu, kontaminasi sumber air terutama air di sungai serta kebiasaan buang air sembarangan merupakan jalur transmisi utama penyebab cacingan (Armiyanti et al., 2023; Pratama et al., 2023). Selain itu, masih ada pemahaman yang kurang tepat, seperti flu yang dianggap sebagai gejala cacingan (86,7% benar) dan anggapan bahwa berjalan tanpa alas kaki atau makan kelapa parut dapat menyebabkan cacingan (masing-masing 93,3% benar). Pemahaman yang paling keliru terjadi pada pertanyaan tentang makan sayur mentah yang tidak dicuci, di mana 90% responden menjawab salah. Pratama et al., 2023 menyatakan bahwa kontaminasi cacing dapat terjadi terutama pada sayuran yang tumbuh di tanah. Hal ini dikarenakan proses budidaya yang menggunakan pupuk organik berupa humus atau kotoran ternak untuk meningkatkan kesuburan tanah. Kebiasaan mengonsumsi sayuran mentah tanpa dicuci dengan benar, yang masih umum dilakukan oleh berbagai masyarakat di Indonesia, dapat berkontribusi dalam meningkatkan risiko terjadinya infeksi cacing. Pengetahuan masyarakat terkait penyakit cacingan secara keseluruhan menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki pengetahuan dasar yang benar, akan tetapi terdapat beberapa kekeliruan signifikan, terutama terkait faktor risiko penyakit cacingan.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai penyakit cacingan ini secara efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan cacingan sejak dini. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti adanya responden yang tidak menunjukkan peningkatan signifikan setelah dilakukan penyuluhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi masih perlu diperjelas kembali dan perlunya metode penyampaian yang lebih interaktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dan berpeluang untuk terus dikembangkan guna mendukung peningkatan kesehatan masyarakat.



---

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terutama kepada UPT Puskesmas Aliyanyang dan Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura yang telah memberi dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustine, I. (2025). *Balita Meninggal Akibat Cacingan, Pakar UGM Sebut Faktor Sanitasi Buruk dan Perilaku Buang Air Besar di Tempat Terbuka*. <http://httpsaugm.ac.id/id/berita/balita-meninggal-akibat-cacingan-pakar-ugm-sebut-faktor-sanitasi-buruk-dan-perilaku-buang-air-besar-di-tempat-terbuka/>

Armiyanti, Y., Yudinda, B. A., Fatmawati, H., Hermansyah, B., & Utami, W. S. (2023). Kontaminasi Sumber Air oleh Cacing Usus dan Higiene Sanitasi sebagai Faktor Risiko Infeksi Helminthiasis pada Petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 60–68. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.60-68>

Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>

Hasibuan, O. K. 2018. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Secara Berkala di Lingkungan III, IV dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Osmicha*. Karya Tulis Ilmia, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Lawan, K., Romeo, P., & Sirait, R. W. (2022). Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 04(1), 82–88. <https://doi.org/10.35508/mkm>.

Masniati, Diarti, M. W., & Fauzi, I. (2018). Pemberian Obat Cacing Albendazol Terhadap Hasil Pemeriksaan Kecacingan Golongan STH pada Feses Siswa SDN Bunduduk Lombok Tengah. *Jurnal Analis Medika Bio Sains*, 05(1), 55–59.

Permenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Pratama, Y. D., Tantular, I. S., Prabowo, G. I., & Prasetya, H. (2023). Prevalence of Soil Transmitted Helminths in Fresh Vegetables Sold at Several Traditional Markets in Surabaya City. *Journal of Parasite Science*, 7(2), 71–77.

Sari, D. P., Mukti, A. W., & Suryagama, D. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat Rasional berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) di Puskesmas. *Jurnal Sains Farmasi*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.36456/farmasis.v4i1.7090>.

---

Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 06(2) 96-104.

Widyarati, A. (2023). *Penyakit Menular*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). *Journal of Community Engagement and Employment*. 2(2), 85–93.

Yurika, E., A. S., A. P., Fauziah, N., Z.C, A., Farhan N, N., Natasia L, I., Ayu M., D., Eldytananda, D., Ervianoer M, F., Dewi A, A., Darojatul F, R., & Nugraheni, G. (2020). Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 52. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21848>.